

**Ranah Research****Journal of Multidisciplinary Research and Development**

082170743613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: 2655-0865

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Tari Dolalak Grup Dewangga sebagai Arena Sosial Budaya: Praktik, Modal, dan Identitas Anak Muda di Purworejo

Lusiana Febriyanti¹, Rimasari Pramesti Putri²¹Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, lusianafebriyanti0302@students.unnes.ac.id²Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, rimasari2019@mail.unnes.ac.idCorresponding Author: rimasari2019@mail.unnes.ac.id²

Abstract: *Tari Dolalak Grup Dewangga is a traditional performing art originating from Purworejo that has experienced socio-cultural transformation through the active participation of young people. This study aims to analyze Tari Dolalak Grup Dewangga as a socio-cultural arena by examining artistic practices, forms of capital, and the construction of youth identity. The research employs a qualitative method with a cultural sociology approach to explore the dynamics of tradition, innovation, and social interaction within the performing arts context. The findings indicate that Tari Dolalak Grup Dewangga functions as a socio-cultural arena in which young participants accumulate and negotiate cultural, social, and symbolic capital through dance practices, performance strategies, and community engagement. These processes enable young people to gain recognition, strengthen social networks, and express collective identity rooted in local culture. In conclusion, Tari Dolalak Grup Dewangga plays a significant role in shaping youth identity while simultaneously sustaining and recontextualizing local cultural values in the contemporary era. The findings of this study indicate that the Dewangga Group's Dolalak Dance is not only a space for cultural expression but also a social arena that allows young people to build cultural identities through the accumulation of cultural, social, and symbolic capital. Practically, these research findings have implications for efforts to preserve local culture, particularly in encouraging the involvement of the younger generation as key actors in the revitalization and innovation of traditional arts to ensure their relevance amidst social change*

Keyword: *Cultural capital, Social arena, Tari Dolalak, youth identity*

Abstrak: Tari Dolalak Grup Dewangga merupakan kesenian tradisional khas Purworejo yang berkembang melalui keterlibatan anak muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis Tari Dolalak Grup Dewangga sebagai arena sosial budaya yang melibatkan praktik, modal, dan pembentukan identitas anak muda. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Dolalak Grup Dewangga menjadi ruang interaksi sosial yang dinamis melalui keterlibatan penari, pelatih, penonton, dan masyarakat dalam praktik latihan serta pertunjukan yang bersifat partisipatif. Akumulasi modal budaya tampak dari penguasaan berbagai gaya Dolalak, teknik gerak, dan pemahaman nilai tradisi oleh penari muda, sementara modal sosial terbangun melalui jejaring komunitas seni, relasi dengan penonton, serta keterlibatan media dan

kegiatan ekonomi di sekitar pertunjukan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Dolalak Grup Dewangga tidak hanya menjadi ruang ekspresi budaya, tetapi juga arena sosial yang memungkinkan anak muda membangun identitas kultural melalui akumulasi modal budaya, sosial, dan simbolik. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi upaya pelestarian budaya lokal, khususnya dalam mendorong keterlibatan generasi muda sebagai aktor utama dalam revitalisasi dan inovasi kesenian tradisional agar tetap relevan di tengah perubahan sosial masyarakat

Kata Kunci: Arena sosial budaya, Identitas anak muda, Modal budaya, Tari Dolalak

PENDAHULUAN

Tari Dolalak merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, dan telah menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat. Kesenian ini berkembang sebagai bentuk ekspresi kolektif yang memadukan unsur tari, musik, dan simbol-simbol budaya lokal. Dolalak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai sosial, kedisiplinan, serta kebersamaan dalam komunitas pendukungnya. Keberadaan Tari Dolalak menunjukkan bagaimana kesenian tradisional mampu bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan sosial masyarakat (Sedyawati, 2006).

Seiring waktu, Tari Dolalak mengalami berbagai perkembangan, salah satunya melalui kemunculan kelompok-kelompok seni yang dikelola secara lebih terorganisasi, termasuk Tari Dolalak Grup Dewangga. Grup ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan regenerasi pelaku seni dan tuntutan pertunjukan yang semakin beragam. Perkembangan Grup Dewangga ditandai dengan pengelolaan latihan yang rutin, penyesuaian koreografi, serta keterlibatan aktif generasi muda dalam setiap aspek pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa Dolalak tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami proses dinamika sosial dan budaya (Koentjaraningrat, 2009).

Anak muda memiliki peran sentral dalam pelestarian sekaligus transformasi Tari Dolalak. Melalui keterlibatan mereka sebagai penari, pengelola, dan promotor pertunjukan, Dolalak menjadi ruang aktualisasi diri generasi muda. Anak muda tidak hanya mewarisi tradisi, tetapi juga menafsirkan ulang Dolalak sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial mereka. Proses ini memungkinkan terjadinya pembaruan bentuk pertunjukan tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai tradisional yang melekat pada kesenian Dolalak (Heryanto, 2018).

Namun demikian, perkembangan Tari Dolalak tidak terlepas dari tantangan modernisasi dan meningkatnya popularitas seni pertunjukan modern. Masuknya budaya populer, media digital, dan industri hiburan sering kali memengaruhi selera masyarakat, khususnya generasi muda. Kondisi ini menuntut kelompok seni tradisional, termasuk Grup Dewangga, untuk mampu bersaing dan beradaptasi agar tetap relevan. Tantangan tersebut mencakup upaya menjaga keaslian nilai budaya sekaligus melakukan inovasi agar Dolalak tetap diminati oleh publik yang lebih luas (Storey, 2015).

Penelitian ini berpijak pada kerangka teori Pierre Bourdieu, khususnya konsep arena sosial yang memandang kehidupan sosial sebagai ruang pertarungan antarpelaku dengan kepentingan dan sumber daya yang berbeda-beda. Dalam arena sosial budaya seperti Tari Dolalak Grup Dewangga, para pelaku seni berinteraksi, bernegosiasi, dan membangun posisi sosial melalui praktik-praktik budaya yang mereka lakukan (Bourdieu, 1990). Arena ini menjadi tempat berlangsungnya relasi kekuasaan simbolik dan pengakuan sosial.

Selain itu, konsep praktik, habitus, dan modal juga digunakan untuk memahami dinamika yang terjadi dalam Tari Dolalak Grup Dewangga. Habitus membentuk cara berpikir dan bertindak para penari, sementara praktik kesenian menjadi wujud konkret dari habitus

tersebut. Melalui keterlibatan dalam Dolalak, anak muda mengakumulasi modal budaya berupa keterampilan menari, modal sosial melalui jaringan komunitas, serta modal simbolik berupa prestise dan pengakuan sosial (Bourdieu, 1986). Fokus dan kebaruan penelitian ini terletak pada upaya melihat Tari Dolalak Grup Dewangga tidak hanya sebagai kesenian tradisional, tetapi sebagai arena sosial budaya yang berperan penting dalam pembentukan identitas anak muda di Purworejo.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik sosial dan dinamika budaya dalam Tari Dolalak Grup Dewangga. Pendekatan penelitian kualitatif ini dipilih karena peneliti menelusuri makna, pengalaman, dan strategi para pelaku seni dalam konteks sosial yang alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi budaya dengan merujuk pada teori Pierre Bourdieu, khususnya pada konsep arena, habitus, dan modal, untuk menganalisis kesenian Dolalak sebagai praktik sosial yang berlangsung dalam struktur sosial tertentu (Bourdieu, 1986). Lokasi penelitian di Kabupaten Purworejo sebagai ruang sosial budaya dimana tempat Tari Dolalak berkembang dan memperoleh legitimasi kultural.

Subjek penelitian meliputi penari anak muda yang tergabung dalam Tari Dolalak Grup Dewangga, serta pelatih dan pengelola grup yang memiliki peran strategis dalam proses produksi dan reproduksi kesenian. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan posisi dan peran mereka dalam arena kesenian Dolalak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam praktik latihan dan pertunjukan untuk memahami habitus penari yang terbentuk melalui rutinitas kesenian. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman subjek terkait kepemilikan modal budaya, sosial, dan simbolik, sementara dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang merekam praktik dan simbol-simbol budaya dalam arena tersebut (Moleong, 2019).

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan dan posisi mereka dalam aktivitas kesenian Dolalak Grup Dewangga. Informan utama terdiri dari penari muda yang aktif mengikuti latihan dan pertunjukan, pelatih yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran tari, serta pengelola kelompok yang mengatur kegiatan organisasi dan pertunjukan. Secara keseluruhan, penelitian ini melibatkan 10 informan, yang terdiri dari 7 penari anak muda, 2 pelatih, dan 1 pengelola kelompok. Komposisi informan ini dipilih untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai praktik kesenian, pengelolaan kelompok, serta proses pembentukan identitas budaya dalam Tari Dolalak Grup Dewangga.

Tabel 1. Tabel Informan

No	Kategori Informan	Jumlah	Peran dalam Penelitian
1	Penari anak muda	7 orang	Memberikan informasi tentang pengalaman latihan, pertunjukan, dan identitas budaya
2	Pelatih	2 orang	Menjelaskan proses pembelajaran tari dan standar artistik Dolalak
3	Pengelola Grup	1 orang	Menjelaskan pengelolaan kelompok dan strategi pertunjukan
Total		10 orang	

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan praktik, modal, dan pembentukan identitas anak muda. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang diinterpretasikan menggunakan konsep arena, habitus, dan modal untuk melihat relasi kekuasaan serta strategi pelaku dalam

mempertahankan posisi mereka di dalam arena sosial budaya Dolalak. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan dinamika sosial budaya yang dikaji secara sistematis dan teoritis (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Sosial dalam Tari Dolalak Grup Dewangga

Praktik sosial dalam Tari Dolalak Grup Dewangga tercermin melalui pola latihan dan pertunjukan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur. Berdasarkan hasil observasi, latihan dilaksanakan secara berkala dengan fokus pada penguasaan ragam gerak Dolalak, penguatan teknik tubuh, serta penyesuaian dengan iringan musik. Pola latihan tidak hanya diarahkan pada kesiapan teknis menjelang pertunjukan, tetapi juga menjadi ruang internalisasi nilai-nilai kesenian bagi para penari. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, praktik semacam ini membentuk *habitus*, yaitu disposisi yang tertanam dalam tubuh dan pikiran penari melalui pengulangan aktivitas sosial yang berkelanjutan (Bourdieu, 1990). Tubuh penari menjadi medium utama tempat nilai-nilai Dolalak direproduksi secara sosial dan kultural.

Relasi antara penari dan pelatih dalam Grup Dewangga menunjukkan struktur sosial yang hierarkis namun bersifat pedagogis. Pelatih memiliki otoritas dalam menentukan standar gerak, disiplin latihan, serta tata penyajian pertunjukan, sementara penari memosisikan diri sebagai pembelajar yang mengikuti arahan dan evaluasi. Data observasi menunjukkan bahwa koreksi gerak, penegasan tempo, dan pengaturan formasi dilakukan secara langsung selama latihan, sehingga menciptakan interaksi intens antara pelatih dan penari. Dalam kerangka teori Bourdieu, relasi ini mencerminkan hubungan kekuasaan simbolik dalam arena kesenian, di mana pelatih berperan sebagai agen dominan yang mentransmisikan pengetahuan dan legitimasi praktik yang dianggap sah (Bourdieu, 1993).

Melalui proses latihan dan pertunjukan tersebut, terbentuk disiplin, nilai, dan etos kolektif yang kuat di antara anggota Grup Dewangga. Penari dituntut hadir tepat waktu, menjaga kekompakan kelompok, serta bertanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam pertunjukan. Nilai kebersamaan dan solidaritas tercermin dari pola tari kelompok (*ombyokan*) yang menekankan keserempakan gerak dan kerja sama antarpelaku. Etos kolektif ini menunjukkan bahwa praktik Dolalak bukan sekadar ekspresi individual, melainkan aktivitas sosial yang mengikat individu dalam norma dan komitmen bersama. Dalam pandangan Bourdieu, etos semacam ini merupakan hasil dari internalisasi struktur arena ke dalam *habitus* individu, sehingga praktik kesenian berjalan secara relatif stabil dan berkelanjutan (Bourdieu, 1990).

Tari Dolalak Grup Dewangga sebagai Arena Sosial Budaya

Tari Dolalak Grup Dewangga menempati posisi penting dalam struktur sosial budaya Kabupaten Purworejo sebagai salah satu kelompok Dolalak yang aktif, dikenal, dan sering terlibat dalam berbagai kegiatan budaya. Berdasarkan data observasi dan dokumentasi, Grup Dewangga kerap tampil dalam acara-acara resmi daerah, perayaan masyarakat, serta pertunjukan publik yang melibatkan audiens lintas generasi. Posisi ini menunjukkan bahwa Dewangga memiliki legitimasi kultural yang diakui oleh masyarakat dan institusi budaya setempat. Dalam kerangka Pierre Bourdieu, kondisi tersebut menempatkan Dewangga sebagai aktor yang memiliki posisi relatif kuat dalam arena sosial budaya Dolalak, yakni ruang relasional tempat pelaku kesenian berinteraksi dan memperebutkan pengakuan serta otoritas budaya (Bourdieu, 1984).

Relasi kekuasaan dalam arena Dolalak Grup Dewangga tampak melalui pembagian peran antara pengelola, pelatih, penari, serta pihak eksternal seperti penyelenggara acara dan penonton. Pelatih dan pengelola memiliki otoritas dalam menentukan arah artistik, pemilihan repertoar, serta strategi pertunjukan, sementara penari menjalankan praktik kesenian sesuai struktur yang telah ditetapkan. Data wawancara menunjukkan bahwa keputusan artistik

sering kali mempertimbangkan selera penonton dan tuntutan acara, yang mencerminkan adanya negosiasi kekuasaan antara aktor internal dan eksternal arena. Dalam perspektif Bourdieu, relasi ini merupakan bentuk kekuasaan simbolik, di mana legitimasi budaya diperoleh melalui pengakuan sosial atas praktik yang dianggap sah dan bernilai (Bourdieu, 1984.)

Pengakuan budaya terhadap Grup Dewangga juga tercermin dari reputasi dan citra kelompok sebagai representasi Dolalak yang dinamis dan adaptif. Dokumentasi pertunjukan menunjukkan tingginya antusiasme penonton yang tidak hanya menyaksikan, tetapi juga terlibat secara aktif melalui nyanyian, tepuk tangan, dan interaksi langsung di area panggung. Partisipasi audiens ini memperkuat posisi Dewangga dalam arena sebagai kelompok yang memiliki daya tarik simbolik. Menurut Bourdieu (1986), pengakuan semacam ini merupakan bentuk modal simbolik yang dapat memperkuat posisi aktor dalam struktur sosial budaya dan meningkatkan otoritas mereka di hadapan publik.

Dalam arena sosial budaya tersebut, Grup Dewangga secara aktif melakukan negosiasi antara tradisi dan inovasi. Data observasi menunjukkan bahwa meskipun tetap mempertahankan struktur dasar Dolalak seperti pola gerak, formasi ombyokan, dan unsur trance Dewangga juga mengadaptasi unsur-unsur baru, seperti penggunaan musik pengiring modern, variasi tempo, serta tata panggung yang lebih dinamis. Inovasi ini dilakukan untuk menjawab selera penonton masa kini, khususnya generasi muda, tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai tradisional Dolalak. Dalam kerangka Bourdieu, strategi ini dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan dan meningkatkan posisi dalam arena melalui konversi modal budaya menjadi modal simbolik yang relevan dengan konteks sosial yang terus berubah (Bourdieu, 1986).

Dengan demikian, Tari Dolalak Grup Dewangga berfungsi sebagai arena sosial budaya yang dinamis, di mana berbagai aktor terlibat dalam relasi kekuasaan, proses legitimasi, dan negosiasi makna budaya. Keberhasilan Dewangga mempertahankan eksistensi Dolalak di Purworejo menunjukkan bahwa kesenian tradisional tidak bersifat statis, melainkan terus direproduksi melalui strategi adaptif yang memungkinkan tradisi tetap hidup dan diakui dalam struktur sosial budaya modern. Dalam perspektif Bourdieu, arena ini menjadi ruang penting bagi produksi dan reproduksi budaya, sekaligus tempat pembentukan identitas dan posisi sosial para pelaku kesenian.

Modal dalam Tari Dolalak Grup Dewangga

Modal budaya merupakan fondasi utama keberlangsungan Tari Dolalak Grup Dewangga. Modal ini tercermin dari keterampilan menari yang dimiliki para penari anak muda, meliputi penguasaan ragam gerak Dolalak seperti Kaligesingan, Mlaranan, Pripihan, dan Logungan, serta kemampuan menyesuaikan tempo dan dinamika gerak dengan iringan musik. Berdasarkan hasil observasi latihan, keterampilan tersebut diperoleh melalui proses latihan yang rutin dan berjenjang, di mana penari secara bertahap menginternalisasi teknik tubuh, ekspresi, dan ritme khas Dolalak. Selain keterampilan teknis, modal budaya juga mencakup pengetahuan mengenai nilai-nilai tradisi Dolalak, seperti kedisiplinan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap pakem pertunjukan. Dalam perspektif Bourdieu, modal budaya ini berwujud sebagai *embodied cultural capital*, yakni pengetahuan dan keterampilan yang terinternalisasi dalam tubuh dan praktik sehari-hari para penari melalui proses sosialisasi yang berulang (Bourdieu, 1986).

Modal budaya yang dimiliki para penari tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung erat dengan modal sosial yang dibangun oleh Grup Dewangga. Modal sosial tercermin dari jaringan relasi yang terjalin antara kelompok dengan komunitas seni Dolalak lainnya, institusi budaya daerah, penyelenggara acara, serta media lokal. Data dokumentasi menunjukkan bahwa Grup Dewangga kerap diundang untuk tampil dalam acara kebudayaan, perayaan masyarakat, dan kegiatan resmi, yang menandakan adanya relasi kepercayaan dan pengakuan

dari berbagai pihak. Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan dokumentasi pertunjukan memperluas jaringan sosial kelompok, memungkinkan interaksi dengan audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda. Dalam kerangka Bourdieu, modal sosial dipahami sebagai sumber daya yang berasal dari kepemilikan jaringan relasi yang relatif stabil dan diakui, yang dapat dimobilisasi untuk memperoleh keuntungan simbolik maupun material dalam arena sosial budaya (Bourdieu, 1986).

Akumulasi modal budaya dan modal sosial tersebut selanjutnya dikonversikan menjadi modal simbolik yang memperkuat posisi Tari Dolalak Grup Dewangga dalam arena sosial budaya Purworejo. Modal simbolik tercermin dari prestise dan reputasi kelompok sebagai salah satu representasi Dolalak yang modern, kreatif, dan tetap berakar pada tradisi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pertunjukan, Dewangga dikenal oleh masyarakat sebagai kelompok yang mampu menyajikan Dolalak secara atraktif dan relevan dengan selera masa kini, tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Reputasi ini membentuk identitas kolektif kelompok yang membedakannya dari grup Dolalak lainnya. Dalam perspektif Bourdieu, modal simbolik merupakan bentuk modal yang diakui secara sosial dan berfungsi sebagai sumber legitimasi serta otoritas dalam arena tertentu (Bourdieu, 1986). Dengan demikian, kepemilikan dan pengelolaan modal simbolik memungkinkan Grup Dewangga mempertahankan eksistensi, meningkatkan daya tawar budaya, serta memperkuat peran Dolalak sebagai ruang pembentukan identitas anak muda di Purworejo.

Pembentukan Identitas Budaya

Keterlibatan anak muda dalam Tari Dolalak Grup Dewangga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas kultural dan kebanggaan lokal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para penari memaknai Dolalak sebagai kesenian tradisional khas Kabupaten Purworejo yang merepresentasikan asal-usul dan jati diri daerah mereka. Melalui partisipasi aktif sebagai penari, anak muda tidak hanya mempelajari teknik tari, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal yang melekat pada Dolalak, seperti kebersamaan, kedisiplinan, dan rasa memiliki terhadap warisan budaya. Dalam kerangka Bourdieu, proses ini dapat dipahami sebagai pembentukan habitus kultural, yakni seperangkat disposisi yang membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak individu berdasarkan pengalaman sosialnya dalam arena budaya tertentu (Bourdieu, 1993). Habitus tersebut menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal dan memperkuat keterikatan anak muda pada budaya Purworejo.

Tari Dolalak Grup Dewangga juga berfungsi sebagai ruang ekspresi diri bagi anak muda. Data observasi menunjukkan bahwa penari diberikan ruang untuk mengekspresikan kreativitas melalui penguasaan gerak, ekspresi wajah, serta interaksi dengan penonton di atas panggung. Selain itu, keterlibatan dalam pertunjukan memberikan kesempatan bagi anak muda untuk memperoleh pengakuan sosial dari audiens dan komunitas seni. Pengakuan ini berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri dan pembentukan identitas sosial sebagai pelaku seni Dolalak. Dalam perspektif Bourdieu, arena kesenian Dolalak menjadi ruang tempat individu memobilisasi modal budaya dan simbolik untuk membangun posisi sosial dan identitas diri. Praktik pertunjukan yang berulang memungkinkan anak muda mereproduksi sekaligus menegaskan identitas mereka sebagai generasi penerus kesenian tradisional yang aktif dan kreatif (Bourdieu, 1986).

Dalam konteks masyarakat modern, identitas tradisional yang melekat pada Tari Dolalak mengalami transformasi seiring dengan masuknya unsur-unsur inovasi dalam penyajian pertunjukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa Grup Dewangga mengadaptasi musik modern, tata cahaya, kostum berwarna kekinian, serta pemanfaatan media sosial sebagai bagian dari strategi pertunjukan. Transformasi ini memengaruhi cara anak muda memaknai Dolalak, tidak lagi semata sebagai kesenian tradisional yang bersifat konservatif, tetapi sebagai medium budaya yang dinamis dan relevan dengan kehidupan mereka saat ini.

Dalam perspektif Bourdieu, transformasi identitas tersebut merupakan hasil dari relasi dialektis antara habitus dan arena, di mana anak muda menegosiasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan sosial budaya modern. Dengan demikian, identitas kultural yang terbentuk bersifat cair dan adaptif, memungkinkan Dolalak tetap hidup dan bermakna bagi generasi muda tanpa kehilangan akar tradisinya (Bourdieu, 1984).

Bentuk negosiasi makna antara tradisi dan budaya populer dapat dilihat dari beberapa modifikasi dalam pertunjukan Dolalak Grup Dewangga. Berdasarkan hasil observasi, kelompok ini mulai mengadaptasi aransemen musik yang lebih modern, seperti penggunaan instrumen elektronik untuk memperkuat ritme pertunjukan tanpa menghilangkan pola musik Dolalak tradisional. Selain itu, terdapat penyesuaian pada kostum penari, seperti penggunaan warna yang lebih variatif dan desain yang lebih dinamis agar menarik perhatian generasi muda dan audiens digital. Strategi ini menunjukkan bagaimana anak muda dalam Grup Dewangga tidak sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga secara aktif menafsirkan ulang Dolalak agar tetap relevan dengan selera budaya populer. Dalam perspektif Bourdieu, praktik ini merupakan bentuk strategi agen dalam arena budaya untuk mempertahankan posisi sekaligus memperoleh legitimasi dari publik yang lebih luas.

KESIMPULAN

Tari Dolalak Grup Dewangga berfungsi sebagai arena sosial budaya bagi anak muda di Kabupaten Purworejo. Melalui kegiatan latihan, pertunjukan, dan interaksi dengan masyarakat, anak muda terlibat secara aktif dalam ruang sosial yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, sosialisasi, dan negosiasi nilai budaya. Arena kesenian ini menjadi tempat bertemunya tradisi dan dinamika kehidupan generasi muda, sehingga Dolalak tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang sosial yang hidup dan terus berkembang seiring perubahan konteks masyarakat.

Praktik kesenian dalam Tari Dolalak Grup Dewangga memungkinkan terjadinya akumulasi dan pertukaran berbagai bentuk modal. Anak muda memperoleh modal budaya melalui penguasaan teknik tari, pemahaman ragam gerak, serta pengetahuan terhadap nilai-nilai tradisi Dolalak. Selain itu, keterlibatan dalam kelompok seni memperluas modal sosial melalui jaringan komunitas, relasi dengan institusi budaya, dan interaksi dengan penonton. Pengakuan publik, reputasi kelompok, dan citra positif sebagai pelaku seni yang kreatif menjadi bentuk modal simbolik yang memperkuat posisi anak muda dalam arena sosial budaya.

Kesenian Dolalak berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan identitas anak muda sekaligus pelestarian budaya lokal. Melalui Dolalak, anak muda menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya daerah dan membangun identitas kultural yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Transformasi dalam penyajian tari, musik, dan kostum menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak bersifat statis, melainkan dapat berjalan seiring dengan inovasi. Dengan demikian, Tari Dolalak Grup Dewangga menjadi media strategis bagi generasi muda untuk menegaskan jati diri sekaligus menjaga keberlanjutan kesenian tradisional di tengah arus modernisasi.

REFERENSI

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Barker, C. (2012). *Cultural studies: Theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Bennett, A. (2000). *Popular music and youth culture*. Palgrave Macmillan.
- Bennett, T., Savage, M., Silva, E., Warde, A., Gayo-Cal, M., & Wright, D. (2009). *Culture, class, distinction*. Routledge.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste* (R. Nice, Trans.). Harvard University Press. (Original work published 1979)

- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press. (Original work published 1980)
- Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production: Essays on art and literature*. Polity Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Heryanto, A. (2018). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Heryanto, A. (2015). *Identity and pleasure: The politics of Indonesian screen culture*. NUS Press.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Jenkins, R. (2002). *Pierre Bourdieu*. Routledge.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. RajaGrafindo Persada.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Storey, J. (2015). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (7th ed.). Routledge.
- Turner, V. (1987). *The anthropology of performance*. PAJ Publications.
- Williams, R. (1977). *Marxism and literature*. Oxford University Press.